

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah kehidupan, keluarga merupakan unsur paling penting bagi pembentukan karakter anak. Keluarga tempat perlindungan yang dibutuhkan bagi anggota keluarga terutama bagi anak-anak.

Untuk lebih mengenal suatu perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain, sebuah keluarga harus memberikan pendidikan utama mengenai interaksi sosial. Bukan hanya untuk mempelajari tentang kepribadian dan sifat orang lain yang di luar dari diri anggota keluarga. Keluarga merupakan tonggak awal untuk mengenalkan kebudayaan-kebudayaan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Karena itu, semua yang mengenai hubungan sosial, kekerabatan, pembentukan karakter dan kreativitas ada pada keluarga. Karena itu, sangat menarik untuk dikaji urgensi keluarga ini dalam berbagai dimensinya baik oleh para ilmuwan maupun para praktisi (Ulfiah, 2016:1).

Keluarga merupakan aspek terpenting dalam kehidupan seorang anak, karena keluarga adalah tempat seorang anak dibesarkan, dibentuknya nilai-nilai moral, dan berinteraksi satu dengan yang lain. Keluarga juga berfungsi sebagai lingkungan sosial yang sangat penting bagi seorang anak untuk berinteraksi diluar lingkungan keluarga.

Peranan keluarga itu menjadi begitu penting, karena sebagaimana yang dikemukakan oleh (Lestari, 2013: 3) yaitu keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai pengaruh besar bagi keluarga dan negara. Maka sangat wajar apabila anak adalah terpenting yang harus di jaga dalam hal pembentukan karakter yang baik. Sehingga setelah dewasa anak akan mampu berkontribusi bagi keluarga dan negara.

Sebuah kualitas keluarga sejahtera yang mewujudkan suatu kemandirian dan ketahanan keluarga tidak terlepas dari peran penting usaha yang dilakukan oleh para anggota keluarga tersebut. Fungsi keluarga secara optimal ditunjukkan dari terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material yang dikembangkan oleh keluarga yang berkualitas dan sejahtera (Ulfiah, 2016:4).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang sejahtera akan menciptakan hubungan anggota keluarga yang berkualitas dan juga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritual yang baik bagi anggotanya. Keluarga mempunyai banyak fungsi bagi para anggotanya terutama seorang anak yang membutuhkan fungsi edukasi, sehingga anak mampu merealisasikan fungsi tersebut dalam bidang pendidikan dengan baik dan fungsi perawatan sehingga anak mampu tumbuh dengan sehat .

Suatu perkembangan emosi anggota keluarga dipengaruhi oleh seberapa besar keluarga itu bahagia. Sebuah kebahagiaan dilihat dari seberapa besar keluarga dapat berfungsi secara baik. Fungsi paling dasar dalam keluarga adalah memberikan rasa memiliki, keamanan, kasih sayang, dan membentuk hubungan baik antar anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan saja, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggota tidak harmonis, adanya konflik, atau *gap communication* dapat menumbuhkan masalah mengenai kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak (Yusuf,2012:38).

Sebuah keluarga hal yang penting adalah dukungan ekonomi karena keluarga bisa menyediakan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan. Ekonomi biasanya dipenuhi oleh sosok ayah yang bertanggung jawab dalam keluarga untuk memenuhi

segala kebutuhan rumah tangga. Tetapi pada saat ini bukan hanya ayah saja yang berperan mencari ekonomi, banyak sekali ibu dalam sebuah keluarga yang membantu mencari nafkah di luar rumah untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup.

Sebuah keluarga peran orang tua bukan hanya untuk memberikan perlindungan saja kepada anak melainkan memberikan kebutuhan finansial bagi keluarganya terutama anaknya. David H. Olson dan Amy K. Olson (2000) menjelaskan bahwa ada sepuluh aspek yang mendukung kebahagiaan dalam keluarga diantaranya persoalan ekonomi (Lestari, 2013 ; 11).

Pada dasarnya seorang anak sangat membutuhkan peranan orang tua terutama peran ibu dalam tumbuhkembang mereka, sehingga anak mendapatkan kebutuhan dan pendidikan yang baik dalam masa-masa pertumbuhan anak. Seperti yang dijelaskan Sobur (2016:366) bahwa segala perilaku dan kepribadian ibu akan menjadi dasar yang penting bagi anak untuk memulai hidupnya dengan optimis, pesimis, gembira, bergairah, murung, percaya pada diri sendiri, atau sebaliknya. Seorang anak yang terpenuhi kebutuhannya akan makan, tidur, kebersihan, kehangatan, dan perhatian dari lingkungan, seperti kontak, belaian, perbincangan, lambat laun akan mampu mengatasi hal-hal yang dihadapinya dengan penuh rasa percaya diri. Biasanya dengan bantuan ibu, rasa hubungan cinta kasih antara keduanya seolah-olah menjadi dasar dari kemampuannya untuk dapat mencintai orang lain.

Para orang tua mendapatkan penghasilan dengan cara bekerja di luar rumah, banyak sekali profesi yang diambil orang tua untuk mencari nafkah seperti : menjadi buruh di pabrik, bekerja di kantor, berjualan di pasar dan bahkan ada juga yang bekerja di luar negeri menjadi TKI. Semua pekerjaan itu tidak hanya dilakukan oleh ayah tetapi para ibu juga menjalani semua pekerjaan itu. Salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh para ibu adalah menjadi seorang TKW, mereka bekerja menjadi TKW untuk membantu

ekonomi keluarga karena gaji yang besar dari seorang TKW bisa membantu mencukupi kebutuhan ekonomi anak di rumah. Seperti penelitian yang dilakukan (Yuniastuti, 2014:68-70) menjelaskan bahwa peran seorang ibu yang bekerja menjadi TKW adalah untuk membantu perekonomian keluarga dan menyekolahkan anaknya. Anak-anak yang ditinggalkan ibunya menjadi TKW akan diasuh oleh keluarga lainnya seperti bapak, nenek, kakek, bibi dan paman.

Fenomena pekerja migran perempuan ke luar negeri tersebut menunjukkan ada pergeseran peran perempuan atau istri yang semula secara ekonomi bergantung pada suami, berubah menjadi pencari nafkah utama untuk menyelamatkan ekonomi keluarga dengan berbagai resiko. Salah satu resiko yang paling besar, namun dianggap '*lumrah*' adalah meninggalkan anak-anak bahkan masih bayi tanpa ada jaminan pengasuhan. Sebagian besar anak-anak mereka dipastikan kehilangan hak dasarnya untuk mendapatkan ASI yang nilainya tak tergantikan dengan susu formula bahkan devisa sebesar apapun.

Kondisi tersebut bertentangan dengan norma ideal sebagaimana Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1.4, secara tegas menyebutkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung, ayah dan ibu tiri atau ayah dan ibu angkat. Mereka sebagai orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a) mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak: b) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, sebagaimana Pasal 26 (Anshor, 2017:3).

Pemahaman seseorang tentang perkembangan anak, hubungan antara pengasuhan pengetahuan dan proses pengasuhan, pengasuhan dan keterampilan membesarkan anak dan mengembangkan percaya diri dengan mempertimbangkan bagaimana mereka berinteraksi untuk berdampak pada norma-norma mental (Ditchelmiller et al. 1992 dalam A. Morawska et al, 2008:218).

Pola pengasuhan anak didalam suatu keluarga yang ideal dilakukan oleh kedua orang tuanya ayah dan ibu. Ayah dan ibu saling bertanggung jawab untuk mengasuh dan memberikan pendidikan kepada anak. Orang tua bertugas untuk memantau, mengasuh, mendidik dan merawat perkembangan anak secara optimal. Secara sosial, ibu dipandang sebagai orang yang berperan penting dalam kehidupan anak. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak dapat dipenuhi atau dipertahankan dalam kondisi ibu bekerja menjadi TKW di luar negeri (Jatiningsih dan Wahyuningsih, 2017:786).

Pola pengasuhan merupakan konfigurasi sikap dan perilaku orang tua terhadap anak mereka dan menciptakan konteks atau iklim untuk perilaku orang tua dan ditampilkan dibanyak situasi yang berbeda (Darling dan Steinberg, 1993). Dari sudut pandang tipologis, dimensi pengasuhan tunggal tidak secara tepat menjelaskan sifat dan dinamika interaksional keluarga dan karena itu dimensi pengasuhan tidak harus diperiksa secara terpisah O'Connor (2002 dalam Hoeve et al, 2011:814). Mengidentifikasi perbedaan diantara keluarga pada dimensi tunggal, seperti disiplin orangtua yang keras, pengawasan, dan kontrol, tidak mempertimbangkan bagaimana berbagai dimensi ini menyatu dalam keluarga tertentu. Misalnya, pengaruh pengasuhan yang sangat ketat pada perkembangan anak mungkin tergantung pada tingkat dimana orang tua memberikan kehangatan, dukungan dan cinta kepada anak mereka.

Beberapa ahli berpendapat bahwa mengadopsi pendekatan tipologis lebih cocok untuk mempelajari perilaku kompleks seperti pengasuhan. Pendekatan multidimensi ini dapat lebih sepenuhnya mencakup aspek membesarkan anak dan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh pola karakteristik pengasuhan pada pengembangan kenakalan dari karakteristik pengasuhan tunggal yang biasa digunakan sebagai faktor risiko dalam memprediksi kenakalan (Hoeve et al,2011:814).

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya (Agency dan Tridhonanto, 2014:2).

Berdasarkan hasil wawancara dengan DL salah satu wanita dewasa akhir yang masa kecilnya ditinggalkan oleh ibunya bekerja menjadi TKW semenjak usia 10 bulan menyatakan seperti berikut :

“semenjak saya ditinggalkan oleh ibu dari kecil, saya merasa sangat sedih dan kecewa sekali, kami sangat jarang berkomunikasi dengan baik. Akhirnya membuat saya tidak begitu akrab dengan ibu saya sendiri. Bahkan ketika ibu saya kembali pulang ke rumah, saya tidak pernah berbicara satu sama lain yah karena memang dari kecil ibu saya tidak pernah menelpon saya setiap hari”.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya disimpulkan bahwa anak akan merasakan kesedihan saat ditinggalkan oleh sang ibu pada awalnya (saat masih anak-anak), tetapi ketika remaja mereka akan menyesuaikan diri sehingga dapat menerima keadaan tersebut. Tapi tidak semua remaja bisa menyesuaikan diri dengan situasi tersebut adapula yang merasa sedih dengan kepergian ibunya, hal ini ada kaitannya dengan ketidaktersediaan figur pengganti sang ibu dari keluarga. Perkembangan remaja dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga, sehingga remaja akan menilai bahwa keluarga mereka tidak harmonis karena tidak adanya figur ibu di dalam keluarganya. Kondisi

keluarga yang tidak harmonis tidak mendukung terbangunnya perkembangan diri yang positif (Amalia,2011:33).

1.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan pada umumnya peran seorang ibu yang bekerja menjadi TKW adalah untuk membantu perekonomian keluarga dan menyekolahkan anaknya. Anak-anak yang ditinggalkan ibunya bekerja menjadi TKW akan diasuh oleh keluarga lainnya seperti bapak, nenek, kakek, bibi dan paman mereka. Dampak negatif yang dialami oleh keluarga TKI atau TKW yang berkaitan dengan kelangsungan pendidikan anak adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua yang dapat mengakibatkan munculnya kenakalan remaja seperti kebut-kebutan dan merokok. Keadaan tersebut membawa pengaruh terhadap peranan dan pola pelaksanaannya dalam kehidupan keluarga, sehingga pendidikan mereka pada umumnya tidak terlalu tinggi kebanyakan hanya sampai tingkat SMP atau SMA. Serta jarang yang ingin kuliah di perguruan tinggi, kemudian penghasilan yang didapatkan untuk membangun rumah, serta memperbaiki ekonomi keluarga (Yuniastuti,2014:68-70).

Hasil penelitian yang dilakukan (Nurhidayah,2008:13) menunjukkan bahwa prestasi belajar anak dipengaruhi oleh peran ayah dalam *coparenting*, sehingga peran orang tua terutama ayah dalam *coparenting* berperan penting dalam memotivasi anak untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Meskipun ibu banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah, akan tetapi seorang ayah dapat berperan lebih dalam pengasuhan anak dengan melibatkan diri sepenuhnya dalam *coparenting* dengan model atau bentuk pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus kepada peran pengganti ibu dalam lingkup di luar keluarga inti dan seberapa besar intensitas komunikasi ibu dan anak sehingga berdampak pada perilaku anak.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

Peneliti menetapkan fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengasuhan dilihat dari perspektif anak yang ibunya menjadi TKW. Serta melihat intensitas komunikasi ibu dan anak sehingga berdampak pada perilaku anak.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan ibu?
2. Siapa yang menggantikan peran ibu dalam pengasuhan anak?
3. Bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan oleh pengganti ibu?
4. Bagaimana dampak pada perilaku anak?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola pengasuhan yang dilakukan ibu.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan siapa yang menggantikan peran ibu dalam pengasuhan anak.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola pengasuhan yang dilakukan oleh pengganti ibu.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak pada perilaku anak.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1.6.1 Manfaat teoritis

Untuk menambah wawasan dalam bidang Psikologi Keluarga, Psikologi Remaja dan Psikologi Perkembangan dalam hal Pengasuhan Anak yang Ibunya menjadi TKW.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih bisa memberikan pola pengasuhan yang baik kepada anak dan memberikan hak-hak anak khususnya kasih sayang. Bagi ibu harus lebih bisa memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anak bahwa pekerjaan yang diambil semata-mata hanya untuk anak saja.

b. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan bisa memberikan pengawasan dan bimbingan yang baik kepada anak dan harus menguasai pola pengasuhan sebagai pengganti orang tua sementara. Keluarga juga harus mampu memberikan edukasi yang baik sehingga anak bisa mendapatkan pemahaman dengan baik.

c. Bagi Anak

Anak diharapkan bisa bertanggung jawab dalam segala perilaku yang dilakukan di rumah dan di luar lingkungan rumah. Anak juga harus bisa menunjukkan kemampuan berprestasi bahwa diri mereka bisa berkembang dengan baik walaupun tanpa pengasuhan langsung dari seorang ibu.